

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agen pendidikan paling sentral bagi setiap anak yaitu keluarga yang susunannya tetap sepanjang hayat (Makhmudah, 2018). Susunan keluarga tidak akan bisa diubah secara alami tidak dapat diubah karena sudah menjadi kodrat dari Yang Maha Kuasa, kecuali adanya suatu kondisi yang hanya menambah istilah penyebutan saja. Saat bayi terlahir ke dunia, keluarga inti yang pertama hadir dan turun tangan untuk menyambut kedatangannya pertama kali ke dunia. Kemudian sepanjang perjalanan hidup sang bayi, intensitas kebersamaan dengan keluarga akan lebih banyak dibandingkan dengan guru ketika di sekolah. Melalui kebersamaan tersebut, idealnya dapat tercipta penguatan moral, karakter, dan keterampilan sang anak. Salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang berawal dari keluarga, karena keluarga memegang peranan penting dalam menyiapkan, mendampingi dan mengembangkan tumbuh kembang anak dengan pendidikan yang terbaik. Baik dan buruknya seseorang dapat tercermin dari keluarganya dalam mendidik.

Tumbuh kembang anak sangat bergantung dari kedua orang tuanya. Bimbingan, binaan dan kasih sayang orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Diperlukan usaha keras secara kontinu untuk mendidik anak, meluruskan jika mereka berbuat salah dan menanamkan kebiasaan baik (Makhmudah, 2018). Meskipun nantinya anak akan hidup bersosial di berbagai lingkungan selain keluarga, tetapi bekal yang

cukup dari keluarga sangat dibutuhkan. Sebaik apapun sekolah dalam mendidik anak tanpa disertai sinergisitas dengan orang tua akan memperkecil kemungkinan proses pendidikan berhasil. Program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah pada dasarnya hanya membantu orang tua dalam mendidik anak dan bukan berarti tanggungjawab mendidik berpindah kepada pihak sekolah sedangkan orang tua berlepas tangan.

Dalam hal ini peranan besar tersebut berada di pundak kedua orang tua yang memegang tanggungjawab anak secara penuh. Tanggungjawab tersebut disebabkan oleh fitrah manusia yang lahir dalam keadaan suci bak kertas putih bersih tanpa noda apapun. Orang tua yang dapat memberi gambar dan warna-warna dalam kertas tersebut. Kertas yang dibubuhi dengan bentuk-bentuk yang indah dan warna-warni yang memanjakan mata akan menghasilkan karya seni berupa gambar yang indah, inilah suatu perumpamaan pendidikan yang ideal. Sebaliknya, ketika kertas dicorat-coret seenaknya saja tanpa memperhatikan nilai seni, kertas akan berubah menjadi coretan tanpa makna. Gambaran tersebut perumpamaan ketika orang tua tidak memberikan dan menyiapkan pendidikan bagi anaknya (Hulukati, 2015).

Gambaran pendidikan yang ideal oleh orang tua (terutama ibu) dapat terlihat pada para ulama salaf. Sebagai contoh adalah Imam Malik bin Anas yang merupakan salah satu ahli hadis dan fikih. Kredibilitas dalam beberapa cabang keilmuan beliau tidak diragukan lagi. Capaian tersebut bermula dari didikan sang ibu yang mendukung secara penuh ketika beliau hendak menuntut ilmu. Bahkan diceritakan bahwa sebelum berangkat menuju gurunya, Rabi'ah

bin Abdirrahman, ibunda Imam Malik selalu menyiapkan pakaian untuk menuntut ilmu. Pakaian tersebut berwarna coklat lengkap dengan sorban di atas kepala. Ibunda Imam Malik juga merupakan wanita yang cinta akan ilmu pengetahuan, sehingga beliau faham terhadap urutan sebelum menuntut ilmu adalah mempelajari adab (Suwaid, 2009). Selain itu Imam Syafi'i juga dibesarkan oleh wanita hebat yang mendidik anaknya seorang diri karena ayah Imam Syafi'i terlebih dahulu wafat. Ibunda beliau membawa Imam Syafi'i berpindah dari Gaza menuju Mekah untuk mempelajari al-Qur'an, hingga beliau dapat mengkhhatamkan al-Qur'an di usia 7 tahun. Bekal fisik juga diberikan oleh ibunda beliau dengan melatih berkuda dan memanah. Keterbatasan materi tidak menghalangi semangat ibunda Imam Syafi'i untuk mendidik anak. Saat masih Imam Syafi'i masih belia, beliau menggunakan kertas bekas pakai di kantor madrasah untuk dipakai ulang sebagai alat tulis (Suwaid, 2009).

Kebersamaan antara orang tua dan anak seperti kisah-kisah di atas saat ini mulai ditinggalkan. Orang tua menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Apapun kebijakan yang diambil, tidak jarang orang tua seakan enggan turut andil. Anggapan yang tidak sedikit ini kemudian menimbulkan polemik yang rumit. Apabila terdapat kesulitan belajar, prestasi yang kurang baik, tingkah laku yang kurang sesuai dalam diri anak lantas yang pertama kali disalahkan adalah sekolah (Ramdan & Fauziah, 2019). Para orang tua yang bersikap demikian seakan lupa bahwa sekolah tidak seharusnya disalahkan.

Akan tetapi merekalah yang sepatutnya disalahkan atas kelalaian terhadap amanah besar berupa keturunan yang ditipkan oleh Allah.

Berdasarkan survey, didapati fakta mengejutkan bahwa 65,5% orang tua ketika berada di rumah tidak berada di dekat anak. Itu artinya hanya 35,5% orang tua yang memosisikan dirinya untuk ada di sisi anak. Dari segi kuantitas kebersamaan dengan anak, sebanyak 20,3% orang tua menghabiskan waktu hanya 1 s.d 2 jam. Waktu yang terbilang sangat sedikit dan belum cukup untuk membangun kedekatan dengan anak. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan kesibukannya sendiri dibandingkan dengan buah hati. Hasil survey juga menyebutkan bahwa presentase orang tua yang menemani belajar anak adalah 11,1% dan sisanya atau sebesar 88,9% orang tua melakukan aktivitas lain sehingga tidak menemani anak belajar. Aktivitas orang tua cukup beragam, sebanyak 31,1% orang tua menonton tv; 23,4% berada di resto; 29,2% di luar rumah dan lain-lain sebanyak 5% (Harmaini, 2013).

Di antara banyaknya faktor yang melatarbelakangi kenyataan di atas, salah satunya adalah minimnya waktu kebersamaan antar anggota keluarga karena orang tua sang anak sibuk di luar. Alasan ekonomi Anak yang seharusnya mendapatkan perhatian dan limpahan kasih sayang dari orang tua, justru lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Padahal, hangatnya keluarga melalui kebersamaan, kedekatan dan komunikasi yang terjalin dengan baik akan memberikan dampak yang positif baik tumbuh kembang anak. Dengan pertemuan yang berkualitas antara orang tua dengan anak, akan mempermudah jalannya pendidikan dan pengasuhan keluarga. Orang tua dapat secara

langsung menjadi *role model* (Ramdan & Fauziah, 2019) sekaligus menjadi ajang evaluasi keluarga apabila ada hal-hal yang kurang tepat melalui berbagai kegiatan seperti membaca, makan, belajar, berkebun, berolahraga dan apapun kegiatan yang dilakukan bersama.

Banyak sekali stimulasi positif yang akan didapatkan ketika suatu keluarga menerapkan kebersamaan yang berkualitas, termasuk sisi kecerdasan yang dimiliki anak. Terdapat banyak tipe-tipe kecerdasan manusia (*multiple intelligence*) yang telah diklasifikasikan menjadi delapan tipe oleh Gardner, yaitu kecerdasan verbal, logis-atau matematis, visual atau spasial, jasmaniah atau kinestetis, berirama atau musik, intrapersonal, interpersonal dan naturalistik (Gardner, 2003). Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dengan individu maupun kelompok lain dapat distimulasi dengan cara-cara tertentu, salah satunya adalah melalui lingkup keluarga. Keluarga yang merupakan miniatur masyarakat dapat diterapkan untuk menjadi ladang penyiapan oleh orang tua bagi anak-anaknya agar kelak mampu bersosialisasi dengan baik ketika sudah bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Muhammadiyah Gribig sebagai subjek utama penelitian. SD Muhammadiyah Gribig merupakan salah satu sekolah tingkat dasar di Kabupaten Kudus yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. *Background* siswa yang bervariasi tentu akan sangat mempengaruhi kualitas kebersamaan dalam keluarga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelaah

hubungan *quality time* keluarga dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Gribig. Pemilihan subjek dari kelas IV, V dan VI dengan alasan para siswa ini sudah berada di tingkat atas di sekolah tersebut, sehingga sudah lebih banyak berinteraksi selama kurang lebih empat sampai enam tahun. Dengan demikian, siswa kelas IV, V dan VI juga idealnya sudah dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain maupun lingkungannya berkaitan dengan waktu berkualitas dalam keluarga dibandingkan dengan kelas I s.d, kelas III.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *quality time* keluarga dengan kecerdasan interpersonal pada siswa SD Muhammadiyah Gribig?. Adapun rumusan sub rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas *quality time* keluarga pada siswa SD Muhammadiyah Gribig?
2. Bagaimana keadaan kecerdasan interpersonal siswa SD Muhammadiyah Gribig?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini secara utama bertujuan untuk menganalisis hubungan intensitas *quality time* keluarga dengan kecerdasan interpersonal pada siswa SD

Muhammadiyah Gribig. Di samping itu, penelitian ini memiliki dua tujuan lain yang berguna untuk lebih memperdalam pembahasasan yaitu:

1. Untuk menelaah intensitas *quality time* keluarga siswa SD Muhammadiyah Gribig.
2. Untuk menggali kecerdasan interpersonal siswa SD Muhammadiyah Gribig.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan pengayaan dalam kajian pendidikan, terutama pendidikan Islam. Selain itu, besar harapan bahwa penelitian ini bisa berkontribusi terhadap kajian Islam ilmiah terkhusus pada ranah pendidikan keluarga berbasis *quality time* dan keterkaitannya dengan kecerdasan interpersonal pada anak usia sekolah dasar yang menjadi fase peralihan menuju remaja awal .

2. Kegunaan Praksis

Di samping kegunaan teoretis, penelitian ini juga berguna untuk membantu para guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan tambahan pengetahuan dalam menilai karakter siswa. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat memantik semangat. Sedangkan bagi sekolah dan/atau orang tua dapat menjadi bahan rujukan dan evaluasi dalam upaya

peningkatan kualitas pendidikan karakter dengan kemampuan interpersonal yang baik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul “Hubungan Intensitas *Quality Time* Keluarga dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SD Muhammadiyah Gribig”, maka dalam skripsi ini dicantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah mencakup alasan penulisan penelitian ini, rumusan masalah yang mengungkapkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dalam bab pertama ini pula terdapat tujuan dan kegunaan penelitian. Pembahasan bab I berfungsi untuk memberikan gambaran umum terkait hubungan intensitas *quality time* keluarga di SD Muhammadiyah Gribig.

Bab II, meliputi tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian. Tinjauan pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan orang lain dengan tema yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Adapun kerangka teori merupakan dasar atau acuan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka berfikir untuk memberikan gambaran tentang variabel yang akan diteliti. Sedangkan hipotesis berfungsi untuk mencantumkan dugaan sementara dari penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya yaitu bab III berisi hal-hal teknis terkait penyusunan penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik dalam pengumpulan data, beserta analisis data yang digunakan.

Bab IV berisi pembahasan secara rinci, baik lokasi dan subjek penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, hasil uji validitas, reliabilitas dan normalitas terhadap kuesioner serta uji korelasi yang kemudian hasilnya dijabarkan untuk memberikan penjelasan dari masing-masing variabel dan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Terakhir adalah bab V, yang di dalamnya berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan disertai adanya saran yang konstruktif bagi orang tua, sekolah maupun peneliti selanjutnya yang mengambil tema penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.